

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah manusia adalah sejarah pendidikan. Manusia sendiri tidak bisa lepas dari ilmu, dimana Ilmu sulit didapatkan tanpa adanya pendidikan atau pembelajaran. Sejak manusia lahir Pendidikan sudah menunjukkan eksistensinya, karena pendidikan tidak lain merupakan sebuah proses interaksi individu dengan subjek lain seperti manusia, masyarakat maupun alam sekitar.¹ Pendidikan dalam bahasa Inggris berarti education. Dalam bahasan lain artinya educatum, tersusun dari kata E dan Duco, dimana E artinya perkembangan dari dalam keluar, atau dari sedikit ke banyak, dan Duco artinya perkembangan.

Pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia memang menghadapi problematika yang cukup kompleks dan perlu ada pembenahan yang cermat. Tetapi ini tidak bisa disebut bahwa pendidikan di Indonesia gagal total, apalagi jika mengukur kegagalan Pendidikan di Indonesia dengan membandingkannya Pendidikan di negara lain.

Bangsa Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam telah berkomitmen untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam UUD 1945 pasal 2 menyatakan bahwa "pemerintah berupaya dan melaksanakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur oleh Undang-Undang". Namun pada kenyataannya, bangsa Indonesia telah mewarisi sistem pendidikan yang dualistik, yaitu sistem pendidikan umum peninggalan kolonial

¹ Rahmat, Abdul. 2014. *Pengantar Pendidikan; Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Gorontalo: Ideas Publishing, hlm. 1.

Belanda, dan sistem Pendidikan Islam yang berkembang dalam masyarakat Muslim pribumi. Kedua sistem tersebut dianggap bertentangan dan berkembang secara terpisah.²

Ada tiga permasalahan utama dalam Pendidikan yang terjadi di Indonesia. Masalah pertama adalah pendidikan khususnya di Indonesia menghasilkan “manusia robot”. Hal ini karena pendidikan yang diberikan sepihak, atau dapat dikatakan tidak seimbang. Pendidikan mengorbankan keutuhan dan kurang memiliki keseimbangan antara berpikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Sehingga unsur integrasi hilang dan terjadi disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berfikir.

Hal ini dikarenakan ketika orang sedang belajar, maka ia terlibat dalam berbagai macam jenis kegiatan seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai, dan terlibat. Hal ini sering dikatakan bahwa pendidikan dipraktikkan sebagai rangkaian instruksi dari seorang guru kepada murid. Apalagi dengan adanya ungkapan "pendidikan menciptakan manusia siap pakai", di sini berarti menciptakan tenaga kerja yang dibutuhkan dunia kerja. Pandangan ini mengungkapkan bahwa dalam hal ini, manusia identik dengan material atau komponen pendukung industri. Artinya lembaga pendidikan harus mampu menjadi sarana produksi sebagai penghasil komponen dengan kualitas yang dituntut pasar.³

Masalah kedua adalah sistem pendidikan yang top-down (dari atas ke bawah) atau kalau menggunakan istilah Paulo Freire (seorang tokoh pendidik dari Amerika Latin) adalah pendidikan gaya bank. Sistem pendidikan ini tidak terlalu bebas karena

² Drs. M. Zainuddin, MA. 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu*. Malang: UIN Malang Press, hlm. 74-75.

³ Nurfitriani, Sasikawati. 2014. *www.kompasiana.com*. 9 27. Accessed 10 21, 2022. <https://www.kompasiana.com/sasika/54f98837a33311ac048b516a/masalah-mendasar-pendidikan-di-indonesia>.

peserta didik dianggap tidak tahu apa-apa. Guru sebagai yang mengarahkan murid untuk menghafal apa yang telah dipelajari.

Guru adalah pengisi dan murid adalah yang diisi. Sehingga murid hanya menyerap apa saja yang disampaikan guru. Jadi hubungannya adalah guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek. Model pendidikan ini dinilai kurang membebaskan para murid. Freire mengatakan, pendidikan bank pengetahuan adalah pemberian dari mereka yang dianggap berpengetahuan kepada yang tidak tahu.

Ketiga, orang-orang yang dihasilkan model pendidikan seperti ini hanya siap untuk memenuhi kebutuhan zaman, bukannya bersikap kritis terhadapnya. Manusia sebagai objek (perwujudan dehumanisasi) sebenarnya merupakan fenomena yang bertentangan dengan visi humanisasi dan mengasingkan manusia dari akar budayanya (seperti di dunia Timur/Asia).

Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika proses belajar mengajar dilakukan dengan cara yang menarik dan menantang, memastikan bahwa murid belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang berkualitas menghasilkan hasil pendidikan yang berkualitas yang relevan dengan pembangunan.

Kehidupan manusia yang memiliki siklus perubahan sesuai dengan zaman, dan pendidikan adalah salah satu sarana utama guna membentuk manusia menjadi baik, cakap, dan terampil. Pendidikan yang diartikan sebagai sarana dalam proses memanusiakan manusia dengan menumbuh dan kembangkan potensi yang dimiliki manusia, serta sebagai sarana pembimbing kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Menurut Abdul Malik Fadjar, peran penting seorang guru agama adalah untuk menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi untuk peserta didik. Mengenai hal ini, guru agama dituntut untuk bisa membawa peserta didiknya menjadikan agama

sebagai landasan moral, etik dan spiritual, dalam kesehariannya.⁴ Islam memiliki penghargaan tinggi pada seorang guru, karena guru berkaitan erat dengan pengetahuan, dan Islam sangat menghargai pengetahuan.⁵

Adanya modernisasi dan globalisasi, maka masalah-masalah pendidikan Islam di Indonesia semakin rumit. Dengan demikian, Malik Fadjar mengidentifikasi masalah-masalah pendidikan Islam di Indonesia di antaranya adalah: Pertama, kekurangan pengetahuan tentang perkembangan terkini dan masa depan, sehingga kemampuan merespon tantangan dan persyaratan sangat lemah. Kedua, sebagian besar masih terbatas pada mempertahankan hal-hal yang baik dari masa lalu dan belum membuka diri untuk mengambil hal-hal baru dan yang lebih baik.⁶

Dan pendidikan Islam yang menjadi proses bagi manusia untuk memiliki akhlak mulia, sehat jasmani atau disebut dengan istilah tarbiyah, berpengetahuan, riyadhloh, ta'alim, tadrīs, dan irsyad. Tambahan konotasi kata Islam ini menjadi pondasi atau acuan ilmu sebagai bahan pelajaran, atau Islam menjadi disiplin ilmu khusus.⁷

Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan karakteristik, tetapi lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diimpikan dan diyakini sebagai yang paling sempurna. Atau dalam konteks filsafatnya disebut sebagai "insan sempurna" atau "muslim yang utuh".⁸

⁴ Fadjar, A. M. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Temprint, hlm. 61.

⁵ Utami, Nurma Budi. 2021. *Skripsi: Konsep Pendidikan Islam Menurut A. Malik Fadjar dan Relevansinya Dengan Orientasi Pendidikan Masa Kini*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm. 43.

⁶ Fadjar, Abdul Malik. 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, hlm. 175.

⁷ Muntahibun, M Nafis. 2001. *pendidikan Islam*. Teras, hlm. 1.

⁸ Musthofa Syarif, Juanda Abubakar. 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam A. Malik Fadjar*. Jakarta: LP3NI, hlm. 4.

Pendidikan Islam secara kelembagaan tampak dalam bentuk yang bervariasi. Di samping lembaga yang bersifat umum seperti masjid, terdapat lembaga-lembaga lain yang mencerminkan kekhasan orientasinya. Secara umum, pada abad keempat hijriah dikenal beberapa sistem pendidikan (*madaris al-tarbiyah*) Islam.⁹

Pendidikan Islam memiliki ciri yang sangat berbeda dengan pendidikan lainnya, di mana ciri tersebut adalah fokus pada pengejaran pengetahuan, penguasaan, dan perkembangan berdasarkan ibadah kepada Allah SWT. Ini adalah yang disebut sebagai pendidikan sepanjang hayat (penulis) dalam pendidikan masa kini (Azra, 1999, p. 10). Modernisasi menjadi multidimensi pada perubahan zaman, khususnya pada pendidikan yang menjadi tantangan dalam mencetak murid-murid yang tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi sesuai kebutuhan zaman.

Pemikiran pendidikan yang modern, visioner, demokratis, dan tetap menanamkan ajaran Islam sangat dibutuhkan. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memiliki dasar pemikiran tersebut adalah Abdul Malik Fadjar. Abdul Malik Fadjar merupakan seorang pendidik, praktisi, cerdas, demokratis, sederhana, dermawan, pluralisme dan multikulturalisme.¹⁰

Dalam Pendidikan Islam di Indonesia juga mengalami banyak permasalahan, selain permasalahan umum seperti yang dijelaskan sebelumnya. Menurut Abdul Malik Fadjar permasalahan khusus dalam Pendidikan Islam di Indonesia adalah lemahnya wawasan tentang masa kini dan masa depan, dan kebanyakan Pendidikan Islam masih terbatas pada pertahankan yang baik dari masa lalu dan belum mengambil yang baru

⁹ Maksum, Dr. H. 1999. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* Oleh Dr. H. Maksum. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, hlm. 51.

¹⁰ Zuly Qodir, dkk. 2020. *Negarawan, Pendidik, Dan Agamawan Lintas Generasi 81 Abdul Malik Fadjar*. Suara Muhammadiyah, hlm. 227.

dan lebih baik. Sehingga dari hal-hal tersebut menimbulkan pemikiran-pemikiran konservatif terhadap hal-hal yang lebih baik pada era modernisasi dan globalisasi.

Menurut Abdul Malik Fadjar di zaman yang modern ini, pendidikan masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi. Persepsi masyarakat ini telah mampu memobilisasi kaum cendikia untuk selalu merespon secara stimulan terhadap perkembangan dan sistem pendidikan berikut unsur-unsur yang terkait yang berpotensi positif bagi keberhasilan pendidikan.

Banyak usaha telah dilakukan oleh para pemikir dan praktisi juga pelaku pendidikan untuk mengkonstruksinya sebagai amunisi memasuki masa depan. Dalam konteks ini, Abdul Malik Fadjar dapat dinyatakan sebagai salah seorang pakar dan juga praktisi pendidikan di negeri ini, gagasan-gagasannya dan kebijakan-kebijakannya selalu mendapat respon positif bagi kemajuan pendidikan.

Menurut Abdul Malik Fadjar dalam karyanya *Holistika Pemikiran Pemikiran, Intelektualitas dan kapabilitasnya dibidang pendidikan* bisa dilihat dari sejarah hidup yang diabdikannya pada lembaga-lembaga pendidikan yang dipimpinnya sehingga mencapai kualifikasi *academic excellence* dan *kompetitif advantage* di era global.

Diantara banyaknya tokoh modern yang memiliki perhatian khusus dan berkecimbung langsung terhadap pengembangan madrasah adalah Abdul Malik Fadjar.¹¹ Abdul Malik Fadjar memiliki peran yang cukup besar dalam Pendidikan Islam di Indonesia, beliau juga dikenal sebagai tokoh pembaharuan Pendidikan Islam muhammadiyah yang mampu memajukan pendidikam Muhammadiyah seperti pada tahun 1983-2000 ia menjadi rektor Universitas Muhammadiyah Malang. Selama

¹¹ Nurhakim, Moh. 2010. Jurnal: "Rekonstruksi Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Pembaharuan Madrasah Menuju Sekolah Model ." *Progresiva*, hlm. 21.

menjadi rektor Malik Fadjar berhasil melejitkan UMM menjadi perguruan tinggi ternama di tingkat nasional dan internasional.

Pada tahun 1998-1999 Malik Fadjar juga menjadi Menteri agama dari tahun 1998-1999 dimana ia melakukan reformasi, bahkan revolusi Pendidikan Agama Islam (PAI). Lalu Menteri Pendidikan Nasional Kabinet Gotong Royong tahun 2001-2004, dimana Mailik Fadjar juga berperan penting dalam reformasi nasional seperti yang pada UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) no. 20 tahun 2003 dalam konteks kurikulum dan kelembagaan PAI.

Pemikirannya Abdul Malik Fadjar tentang pendidikan Islam adalah bagaimana mengenalkan pendidikan yang benar-benar mampu menjelaskan integrasi ilmu pengetahuan. Yaitu melakukan dekonstruksi terhadap realitas keilmuan dualisme-dikotomis. Malik Fadjar juga dapat meralisasikan pemikirannya lewat posisi-posisi yang memiliki wewenang untuk membentuk dan menjalankan sebuah sistem pendidikan. Karena pertimbangan di atas, penulis menjadikan A. Malik Fadjar sebagai tokoh utama dalam penulisan proposal ini dengan judul Peran Abdul Malik Fajar dalam Pendidikan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, hal-hal yang akan di bahas dalam penelitian ini tentang peran Abdul Malik Fadjar dalam Pendidikan di Indonesia dalam kurun waktu 1983-2004. Maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana biografi Abdul Malik fadjar?
2. Bagaimana peran Abdul Malik Fadjar dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1983-2004?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan tema yang diangkat, juga untuk menjawab rumusan masalah. Berikut uraian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui biografi Abdul Malik fadjar.
2. Mengetahui karir dan peran Abdul Malik fadjar dalam Pendidikan Islam di Indonesia tahun 1983-2004.
3. Mengetahui pemikiran Abdul Malik Fadjar selama menjadi menteri agama tahun 1998-1999.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka berisi uraian tentang kajian literatur yang mendasari gagasan untuk menyelesaikan masalah. Kajian Pustaka juga mendukung proses pencarian teori. Tujuan dari kajian pustaka sendiri adalah untuk membantu peneliti untuk menyelesaikan masalah penelitiannya dengan mengacu pada teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Kajian mengenai Abdul Malik sudah ada sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya:

1. Buku Mengenang Abdul Malik Fadjar; Tokoh Pendidikan yang disusun oleh tim penyusun Pusat Data dan Analisa Tempo, tahun 2022. Secara keseluruhan buku ini berisi Abdul Malik Fadjar selama menjadi Menteri Pendidikan dan warisannya sebagai guru besar awal Taliwang. Pada penelitian ini memiliki persamaan tokoh dengan buku tersebut, namun dalam penelitian ini berisi perjalanan Abdul Malik Fadjar dalam dunia pendidikan, bukan hanya semasa ia menjabat sebagai menteri pendidikan.
2. Skripsi karya Nurma budi Utami yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Menurut A. Malik Fadjar dan Relevansinya dengan Orientasi Pendidikan Masa Kini yang ditulis pada tahun 2021. Pada skripsi ini berisi keadaan Pendidikan

Islam masa kini, biografi dan konsep Pendidikan Abdul Malik Fadjar. Sedangkan penelitian ini mengarah pada kiprah Abdul Malik Fadjar dalam merealisasikan pemikirannya tentang pendidikan.

3. Jurnal karya Moh. Nurhakim yang berjudul Rekonstruksi Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Pembaharuan Madrasah Menuju Sekolah Model yang diterbitkan jurnal Progresiva tahun 2010. Jurnal ini berisi permasalahan-permasalahan Pendidikan dan ide Abdul Malik Fadjar dalam mengatasi permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia mulai dari kurikulum, kelembagaan, manajemen, dan pembentukan madrasah model. Sedangkan penelitian ini membahas kontribusi Abdul Malik Fadjar dalam pendidikan Islam di Indonesia dengan dibatasi tahun.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Sedangkan metodologi sering disebut sebagai ilmu yang mengkaji tentang metode.¹² Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan salah satu metode penelitian guna memahami apa yang terjadi di masa lalu secara detail dan disertai bukti yang kuat. Adapun tahap-tahap dalam metode penelitian sejarah adalah heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Tahapan pertama adalah heuristic, berasal dari Bahasa Yunani heristikeun yang artinya menemukan atau mengumpulkan sumber. Kaitannya dengan sejarah yang dimaksud yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan gambaran

¹² M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi. (2018). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Depok: Prenadamedia Group, hlm. 217.

sebuah peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Hal ini dapat dikategorikan sebagai sumber sejarah.

Bahan-bahan sebagai sumber sejarah kemudian dijadikan alat, bukan tujuan. Dengan maksud lain, peneliti harus memiliki data lebih dahulu untuk menulis sejarah. Kajian tentang sumber-sumber adalah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik.

a. Sumber Primer

Sumber tulis:

- 1) Buku karya Abdul Malik Fadjar berjudul “Madrasah dan Tantangan Modernitas” yang diterbitkan oleh Mizan tahun 1999.
- 2) Buku karya Abdul Malik Fadjar yang berjudul "Holistika Pemikiran Pendidikan” yang diterbitkan tahun 2005.
- 3) Buku karya Abdul Malik Fadjar berjudul “Menulis Sebagai wahana Berfikir” yang diterbitkan oleh Indocamp tahun 2019.
- 4) Buku Begawan Muhammadiyah yang diterbitkan oleh Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, tahun 2005.

Sumber Elektronik:

- 1) Website UMM berisi profil Abdul Malik Fajdar
<http://malikfadjar.umm.ac.id/id/pages/profil/profil-singkat.html>

b. Sumber sekunder

Sumber tertulis:

- 1) Buku berjudul Darah Guru Darah Muhammadiyah pada tahun 2006.
- 2) Skripsi karya Nurma budi Utami yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Menurut A. Malik Fadjar dan Relevansinya dengan Orientasi Pendidikan Masa Kini yang ditulis pada tahun 2021.
- 3) Jurnal karya Moh. Nurhakim yang berjudul Rekonstruksi Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Pembaharuan Madrasah Menuju Sekolah Model yang diterbitkan jurnal Progresiva tahun 2010.

Sumber Visual:

- 1) Abdul Malik Fadjar Sang Guru Bangsa Video YouTube Abdul Malik Fadjar "Orientasi Pendidikan Agama dan Keagamaan".
- 2) Video Youtube pelantikan Menteri masa presiden ketiga "BJ. Habibie Melantik Kabinet 1998"
<https://www.youtube.com/watch?v=RtLytO9r00Y>
- 3) Video Youtube pelantikan Menteri masa presiden kelima "Swearing-in of Megawati's new cabinet".
<https://www.youtube.com/watch?v=-8VWYkHppYI>

2. Kritik

Tahap kedua dari penelitian ini adalah tahap kritik. Sumber-sumber yang telah didapatkan diverifikasi dan diuji dengan serangkaian kritik yang bersifat intern dan ekstern.

- a. Kritik Intern, dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber terdiri dari kompetensi, kedekatan atau kelahiran sumber dalam peristiwa sejarah.¹³

Sumber tulis:

- 1) Buku karya Abdul Malik Fadjar yang berjudul *Madrasah dan Tantangan Modernitas* diterbitkan oleh Mizan tahun 1998. Buku ini berisi perkembangan madrasah dalam menghadapi tantangan modern di Indonesia.
- 2) Karya dari Abdul Malik Fadjar yang berjudul *Holistik Pemikiran Pendidikan* yang diterbitkan tahun 2005. Buku ini berisi bagaimana arah baru Pendidikan di Indonesia termasuk madrasah dapat sejalan dengan

¹³ M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi. (2018). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Depok: Prenadamedia Group, hlm. 224.

globalisasi dan kebijakan-kebijakan yang dibuat guna mengembangkan sektor Pendidikan.

- 3) Buku Wahana Menulis berisi tentang jalan berfikir dan bekerja dalam sebuah tulisan, dimana budaya penulis tercermin dari hasil kerja di masyarakat. Buku ini terdapat di Ipusnas dan merupakan terbitan Indocamp pada tahun 2019.
- 4) Buku Begawan Muhammadiyah yang berisi kumpulan dari pidato pengukuhan para guru besar tokoh Muhammadiyah di berbagai universitas termasuk Abdul Malik Fadjar, yang diterbitkan oleh Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, tahun 2005.

Sumber Elektronik:

- 1) Website resmi Universitas Muhammadiyah Malang, berisi profil, kurikulum vitae, perjalanan hidup Abdul Malik Fadjar, juga peran Abdulk Malik Fadjar di UMM.
- b. Kritik Ektern, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentitas sumber. Kritik ini dilakukan dengan cara seperti pengecekan tanggal penerbitan, pengecekan bahan kertas atau tinta yang digunakan sesuai dengan masa bahasan atau tidak. Memastikan sumber termasuk asli atau duplikat.

Sumber tulis:

- 1) Buku karya Abdul Malik Fadjar yang berjudul Madrasah dan Tantangan Modernitas diterbitkan tahun 1998 oleh Mizan dengan tebal xxviii, 103 hlm.; 18 cm.
- 2) Buku karya Abdul Malik Fadjar yang berjudul Holistik Pemikiran Pendidikan yang diterbitkan oleh penerbit Raja Grafindo tahun 2005 dengan tebal buku 330 halaman.

- 3) Buku karya Abdul Malik Fadjar berjudul *Wahana Menulis* diterbitkan oleh Indocamp pada tahun 2019 dengan tebal buku 68 halaman.
- 4) Buku *Begawan Muhammadiyah* yang diterbitkan oleh Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, tahun 2005, dengan tebal xxxii + 420 hlm.

Sumber Eletronik:

- 1) Website resmi Universitas Muhammadiyah Malang yang dikelola oleh UMM sendiri.

3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta diuraikan, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan. Setelah dirangkai menjadi fakta yang saling berkaitan, dibuatlah cerita sejarah dan ditafsirkan terlebih dahulu. Dalam penafsiran ini kemungkinan ada perbedaan pendapat karena penafsiran yang berbeda.

Dalam kegiatan interpretasi ini penulis berusaha menganalisis fakta-fakta yang ada, kemudian menyusun sumber-sumber tersebut dalam bentuk penulisan skripsi. Oleh karena itu, di dalam interpretasi perlu dilakukan kritik sumber untuk mengurangi unsur subyektivitas dalam kajian sejarah, karena unsur subyektivitas dalam suatu penulisan sejarah selalu ada yang dipengaruhi oleh jiwa, zaman, kebudayaan, pendidikan, lingkungan sosial, dan agama yang melingkupi penulisannya.¹⁴

Pada penelitian ini menggunakan teori peranan sosial, karena Abdul Malik Fadjar mempunyai peranan di lembaga dan departemen Pendidikan. Peranan sendiri dapat diartikan sebagai unsur dinamis dalam sebuah

¹⁴ Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, hlm. 78.

kedudukan, dimana seseorang yang sudah melakukan kewajiban dan haknya maka ia sudah menjalankan sebuah peran. Peranan merupakan tugas seseorang dalam kemampuannya menyandang sebuah status. Teori peranan sosial ini dikembangkan oleh Erving Goffman, yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu sosial seperti, psikologi, antropologi, dan juga sosiologi.

Peranan (role) adalah proses dinamis kedudukan (status). Saat seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia sudah menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Atar keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling ketergantungan¹⁵.

Abdul Malik Fadjar memiliki kedudukan dan juga peranan penting dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia, ia pernah menjabat sebagai Menteri agama dan Menteri Pendidikan. Abdul Malik Fadjar berkecimpung di dunia Pendidikan melanjutkan pengabdian ayahnya yang juga seorang guru. Di mulai dengan menjadi seorang guru sekolah di sekolah Rakyat V dan VI Taliwang, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat hingga menjadi Menteri Pendidikan pada masa kabinet Gotong Royong. Selain itu, beliau juga aktif di kepengurusan Muhammadiyah dan organisasi lainnya.

4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah, setelah melalui tahap heuristik, kritik, interpretasi. Pada tahap inilah penulisan sejarah dilakukan. Penulisan sejarah merupakan cara menulis, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹⁶

¹⁵ Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 212.

¹⁶ M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi. (2018). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Depok: Prenadamedia Group, hlm. 231.

Peneliti membagi sistematika penulisan menjadi empat bab, bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka, dan metode penelitian. Bab kedua, berisi biografi atau riwayat hidup Abdul Malik Fadjar, yang terdiri dari alur kehidupannya juga latar belakang keluarga, latar belakang pendidikannya, dan laju karirnya di dunia Pendidikan.

Bab ketiga, berisi inti pembahasan dari penelitian ini, disusun sesuai tahun kiprah Abdul Malik fadjar dalam Pendidikan. Misalnya pada 1983-2000 ia menjadi rektor Universitas Muhammadiyah Malang dimana selama menjadi rektor Malik Fadjar berhasil melejitkan UMM menjadi perguruan tinggi ternama di tingkat nasional dan internasional. Pada tahun 1998-1999 Malik Fadjar juga menjadi Menteri agama dari tahun 1998-1999 dimana ia melakukan reformasi, bahkan revolusi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Lalu Menteri Pendidikan Nasional Kabinet Gotong Royong tahun 2001-2004, dimana Malik Fadjar juga berperan penting dalam reformasi nasional seperti yang pada UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) no. 20 tahun 2003 dalam konteks kurikulum dan kelembagaan PAI. Dan bab keempat atau bab terakhir berisi kesimpulan dan saran.